

Representasi dan Pesan Moral dalam Film Indonesia *Dancing in the Rain*

Putri Cahya Sufiyah, Farid Pribadi

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Program Studi S1 Sosiologi

Universitas Negeri Surabaya

Email: putricahya.21051@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The existence of several films that carry the theme of disability is expected to be able to build public awareness of the importance of equal rights of minority groups, especially those with disabilities in various fields of life. The existence of a misrepresentation can lead to the emergence of various problems that will be felt by persons with disabilities. In addition, every film is also equipped with a moral message because human life cannot be separated from moral values. This study aims to determine the representation and moral messages contained in the film Dancing In The Rain. This study used qualitative research methods. This method places more emphasis on descriptive research and emphasizes detailed information analysis. The data analysis technique used is Roland Barthes' semiotic analysis. The data used are primary data and secondary data. Primary data comes from films and secondary data comes from literary sources such as journals, articles, theses, books, websites and other supporting sources. The results of the study indicate that in the community the presence of persons with disabilities is represented as an abnormal or abnormal condition. Meanwhile, there are three moral messages contained in the film, namely non-discrimination messages, messages of friendship and messages of sincerity or sincerity. sites and other supporting sources. The results of the study indicate that in the community the presence of persons with disabilities is represented as an abnormal or abnormal condition. Meanwhile, there are three moral messages contained in the film, namely non-discrimination messages, messages of friendship and messages of sincerity or sincerity. sites and other supporting sources. The results of the study indicate that in the community the presence of persons with disabilities is represented as an abnormal or abnormal condition. Meanwhile, there are three moral messages contained in the film, namely non-discrimination messages, messages of friendship and messages of sincerity or sincerity.

Keywords: Representation, Moral Message, Film, Dancing In The Rain.

Abstrak

Keberadaan beberapa film yang mengusung tema disabilitas diharapkan bisa membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan hak-hak kelompok minoritas khususnya kelompok disabilitas di berbagai bidang kehidupan. Adanya representasi yang keliru mampu mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan yang akan dirasakan oleh para penyandang disabilitas. Selain itu, dalam setiap film juga sudah pasti dilengkapi dengan pesan moral karena sejatinya kehidupan manusia itu tidak akan bisa lepas dari nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi dan pesan moral yang terkandung dalam film Dancing In The Rain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini lebih menekankan pada penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan

pada analisis informasi yang mendetail. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika milik Roland Barthes. Adapun data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari film dan data sekunder bersumber dari sumber literature seperti jurnal, artikel, skripsi, buku, situs serta sumber lain yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat keberadaan penyandang disabilitas direpresentasikan sebagai kondisi yang tidak normal atau abnormal. Sedangkan, pesan moral yang terkandung dalam film ada tiga yakni pesan non diskriminasi, pesan persahabatan serta pesan ketulusan atau keikhlasan.

Kata Kunci: Representasi, Pesan Moral, Film, Dancing In The Rain.

PENDAHULUAN

Disabilitas masuk dalam kategori permasalahan yang sangat penting dan sangat sering ditemukan di kehidupan sehari-hari. Dilansir dari <https://puslapdik.kemendikbud.go.id> pada tahun 2021 terdapat lima belas persen penyandang disabilitas dari jumlah keseluruhan penduduk di dunia. Di negara berkembang dari lima belas persen penyandang disabilitas ada sekitar delapan puluh persen penyandang disabilitas yang menetap. Negara Indonesia sendiri menurut laporan data yang telah dikumpulkan oleh Kementerian Sosial dalam Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) pada tanggal 15 Maret 2022 diperkirakan total para penyandang disabilitas yang terdata pada sistem mencapai angka 212.233.000 individu dengan rincian sebagai berikut : orang yang mengalami gangguan *down syndrome* berkisar antara 4.192.000 individu, penyandang tuna grahita berkisar antara 13.148.000 individu, orang yang mengalami gangguan lambat belajar berkisar antara 3.672.000 individu, penyandang tuna netra berkisar antara 18.173.000 individu, penyandang tuna wicara berkisar antara 5.585.000 individu, penyandang tuna rungu berkisar antara 13.807.000 individu, penyandang autisme berkisar antara 3.827.000 individu, orang yang mengalami gangguan mental/gangguan jiwa berkisar antara 26.579.000 individu, orang yang mempunyai kepribadian ganda/multi berkisar antara 65.143.000 individu, orang yang terkena penyakit kronis (kusta) berkisar antara 2.486.000 individu, dan penyandang tuna daksa berkisar antara 65.564.000 individu. Jumlah kisaran angka ini bisa berubah di setiap harinya.(Barra,2018)

Adanya diskriminasi dan stigma dalam kehidupan masyarakat turut mewarnai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan disabilitas. Saat ini kedudukan penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas bisa membuat banyaknya para penyandang disabilitas tidak mendapatkan haknya secara penuh. Para penyandang disabilitas sangat sering dikaitkan dengan stereotipe yang menandakan jika para penyandang disabilitas itu merupakan orang lemah karena keberadaannya dianggap tidak mempunyai kemampuan apapun sehingga pemberian label “cacat” oleh masyarakat sudah sangat melekat pada diri penyandang disabilitas. Hal ini memicu tumbuhnya kesenjangan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas pada berbagai bidang seperti politik, kesehatan, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Kondisi demikian yang mendorong para pembuat film untuk membingkai isu tentang disabilitas ke dalam sebuah film (Sekhu, 2018)

Keberadaan beberapa film yang mengusung tema disabilitas diharapkan bisa membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan hak-hak kelompok minoritas khususnya kelompok disabilitas di berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi, dalam realitanya ada saja film yang memposisikan orang disabilitas sebagai manusia yang tidak pada umumnya sehingga memicu munculnya sebuah ideologi normalitas atau diskursus dalam kehidupan masyarakat. Apabila hal ini tidak kunjung diluruskan maka masyarakat akan terus mendiskriminasi kelompok disabilitas. Adanya representasi yang keliru mampu mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan yang akan dirasakan oleh para penyandang disabilitas (Sitompul, 2017)

Keberadaan film sendiri terbagi menjadi tiga jenis kategori dengan karakteristiknya masing-masing. Karakteristik film dokumenter yaitu selalu memiliki hubungan dengan lokasi, peristiwa, serta tokoh yang benar-benar ada di dunia ini. Karakteristik film fiksi yaitu memiliki plot cerita diluar kejadian nyata sehingga cerita dalam film fiksi biasanya diambil dari imajinasi penulis naskahnya. Karakteristik film eksperimental yaitu menggunakan simbol-simbol yang diciptakan sendiri sehingga film eksperimental sangat sulit untuk dipahami. Selain itu, juga tidak menutup kemungkinan jika terdapat film yang mengambil cerita dari kehidupan nyata sehari-hari. (Sekhu, 2018)

Selain itu, sebuah film biasanya akan menyampaikan suatu pemahaman tertentu kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengambil dan menjadikan pemahaman tersebut sebagai pelajaran hidup. Dalam setiap film juga sudah pasti dilengkapi dengan pesan moral karena sejatinya kehidupan manusia itu tidak akan bisa lepas dari nilai-nilai moral. Nilai moral merupakan suatu nilai yang memandang perbuatan manusia dari segi baik atau buruknya. Pembuatan suatu film pasti didasarkan dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga unsur nilai moral sangat diperhatikan didalamnya.

Berdasarkan ilustrasi diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi beserta pesan moral yang terkandung dalam film *Dancing In The Rain*. Penelitian dikaji dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall. Pembahasan yang paling utama dari teori ini yakni kegunaan bahasa sebagai alat untuk menyalurkan suatu hal kepada orang lain. Diharapkan hasil penelitian bisa dijadikan sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan yang masih memiliki keterkaitan dengan dunia perfilman Indonesia supaya tidak ditemukannya lagi konten film yang mendiskriminasi kelompok disabilitas. Selain itu, keberadaan film yang mampu mempengaruhi pandangan masyarakat luas sebaiknya disajikan secara inklusi supaya tidak memicu munculnya berbagai permasalahan kehidupan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih menekankan pada penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis informasi yang mendetail dengan menggunakan pengumpulan data yang mendalam dimana proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Analisis ini dimulai dari mengklarifikasikan adegan dalam film lalu dicari maknanya secara denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat didalam film.

Adapun data yang dimanfaatkan ialah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari film Indonesia yang berjudul *Dancing In The Rain*. Sedangkan, data sekunder bersumber dari sumber literature seperti jurnal, artikel, skripsi, buku, situs serta sumber lain yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata representasi yang ada didalam *kbbi.kemdikbud.go.id* berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili. Suatu representasi dibentuk lewat bahasa. Kondisi ini membuat representasi memiliki sifat bisa berubah kapanpun. Berubahnya bahasa membuktikan jika terdapat ketidakinherenan pada makna. Hal bermakna harus melewati proses kontruksi, produksi dan representasi.

Stuart Hall menrepresentasikan bahasa menjadi tiga diantaranya pertama, bahasa merefleksikan makna yang sesungguhnya. Kedua, bahasa digunakan sebagai alat mengkomunikasikan sesuatu berdasarkan cara pandang. Ketiga, pengguna bahasa secara individu bisa memastikan keberadaan sebuah makna.

Terdapat berbagai macam metode yang bisa digunakan ketika ingin mengklarifikasi sebuah film dimana salah satu klarifikasinya berdasarkan dengan genre. Film *Dancing In The Rain* sudah pasti bergenre drama karena mengisahkan tentang realita kehidupan yang dijalani oleh seorang autis. Umumnya film drama memiliki hubungan dengan cerita, tema, karakter, serta suasana yang memotret *real story* atau kehidupan nyata sehari-hari sehingga alur ceritanya mampu membuat penontonnya untuk tersenyum, sedih, bahkan sampai meneteskan air mata.

Film *Dancing In The Rain* adalah film yang disutradarai oleh Rudi Aryanto dan hasil garapan rumah produksi Screenplay Films dan Legacy Pictures. Film yang tayang pada tanggal 18 Oktober 2018 ini berdurasi selama 1 jam 41 menit dan dibintangi oleh Dimas Anggara. Selain itu, film ini juga dibintangi oleh Christine Hakim, Bunga Zainal, dan Deva Mahendra. Pada tahun 2019 film ini mendapat penghargaan pada acara Festival Film Bandung dalam kategori Pemeran Utama Pria Terpuji dan ditahun yang sama film ini masuk dalam nominasi Karya Produksi Original Soundtrack Terbaik pada acara Anugerah Musik Indonesia.

Representasi

Representasi tokoh utama Banyu sebagai anak disabilitas dapat menimbulkan suasana memilukan serta mampu menguras air mata para penonton. Cerita dimulai ketika seminggu setelah masuk sekolah guru Banyu memberikan saran kepada Eyang Utu supaya Banyu dibawa ke psikolog anak. Lantas setelah diperiksa ternyata Banyu mengidap autis dan harus diberikan terapi. Karena kondisinya yang berbeda dengan anak sebayanya membuat Banyu sering mendapatkan *bullying* dari orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini berlangsung sampai Banyu sudah dewasa.

Tokoh Banyu juga digambarkan memiliki bakat menggambar dan mempunyai kecerdasan kognitif yang tinggi. Banyu bahkan memenangkan berbagai penghargaan bahkan Banyu dinobatkan sebagai juara satu saat mengikuti Olimpiade Sains Nasional. Tokoh Banyu masih tetap mendapat penolakan dari lingkungannya meskipun sudah memiliki bakat dan kecerdasan yang luar biasa. Sosok Banyu yang memenangkan olimpiade dikabarkan dalam siaran pers dengan lebih menonjolkan pada gagasan jika Banyu adalah anak autis bukan pada opini kecerdasan yang ada pada diri Banyu. Sosok disabilitas dalam film *Dancing In The Rain* dipandang sebagai orang yang memiliki kelebihan.

Pesan Moral

Sebuah film dibuat dengan memasukkan pesan moral didalamnya. Dalam menilai film pasti setiap penonton memiliki penilaian dan pandangan yang berbeda. Beberapa pesan moral yang bisa diambil dalam film *Dancing In The Rain* antara lain :

Pesan Non Diskriminasi

Pada *scene* 1 terlihat mamanya Radin sedang memarahi Radin dan juga menghina Banyu.

Makna Denotasi, Terlihat Banyu, Kinara, serta Radin yang masih memakai seragam sekolah dan juga mamanya Radin sedang memarahi anaknya karena masih saja terus bergaul dengan anak autis. Hal ini terjadi setelah Banyu membuat keributan di kantin sekolah karena sudah melepaskan ayam sehingga ibunya Radin harus membayar uang ganti rugi.

Makna Konotasi, Mamanya Radin terlihat sangat marah karena melihat anaknya terus menerus berteman dengan anak autis. Ibunya Radin menganggap jika Radin tidak pantas berteman dengan Banyu karena hanya akan membuat beban untuknya.

Mitos, kebanyakan para orangtua akan melarang anaknya untuk bergaul dan berteman dengan orang yang tidak seperti pada umumnya karena keberadaan penyandang disabilitas sering dianggap menyusahkan.

Pada *scene* yang terlihat mama Radin menghina Banyu didepan Eyang Uti.

Makna Denotasi, mamanya Radin akhirnya mendatangi rumah Banyu dan berterus terang kepada neneknya jika Radin tidak diberikan izin untuk berteman dengan Banyu. Ibunya Radin juga mengatakan bahwa Banyu itu tidak pantas berteman dengan Radin karena Banyu dianggap tidak normal dan hanya akan bisa membuat masalah saja.

Makna Konotasi, Terlihat mamanya Radin sangat marah dan tidak suka karena anaknya masih saja berteman dengan Banyu. Hal itu disampaikannya kepada Eyang Uti. Ibunya Radin juga mengatakan bahwa Banyu adalah anak yang tidak normal dihadapan Eyang Uti. Tentu hal itu sangat membuat Eyang Uti merasa sangat sedih dan terpukul. Namun Eyang Uti dengan kebesaran hatinya mencoba untuk sabar serta tabah atas perkataan yang sudah dilontarkan oleh mamanya Radin.

Mitos, Tidak ada seseorang di dunia ini yang mau memilih hidup sebagai orang dengan keterbatasan. Namun semuanya itu merupakan takdir yang sudah ditetapkan oleh sang pencipta.

Pesan Persahabatan

Pada *scene* 1 terlihat Banyu, Radin, dan Kinan sedang bermain hujan.

Makna Denotasi, Setelah pulang sekolah terlihat Banyu, Radin, dan Kinara sedang mandi hujan. Hal ini dapat disadari dari pakaian ketiganya yang masih menggunakan seragam sekolah dan juga masih berada di sekitar halte pinggir jalan.

Makna Konotasi, Banyu, Radin, dan Kinara sangat menikmati hujan siang itu. Ketiganya terlihat sangat dekat dan akrab. Hal ini dapat diamati melalui kegiatan bergandengan tangan sambil menari dibawah air hujan. Banyu merasa sangat bahagia karena bisa berteman dengan orang yang mau menerima dirinya apa adanya.

Mitos, Banyu merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Banyu dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Hal ini yang mendorong Banyu untuk berpikir dan bertindak seperti anak pada umumnya.

Pada *scene* yang terlihat Radin dan Kinara sedang bermain di rumah Banyu.

Makna Denotasi, Banyu, Radin, dan Kinara tengah berkumpul di rumah Banyu. Ketiganya sedang bermain sambil belajar. Banyu tengah asyik menggambar sedangkan Kinara dan Radin sedang bermain mainan. Kedekatan antara ketiganya semakin erat. Hal ini terlihat dari Radin dan Kinara yang sudah mau bermain di rumah Banyu.

Makna Konotasi, Eyang Uti nampak bahagia karena melihat Banyu memiliki teman yang bersedia menerima kondisinya yang apa adanya. Akhirnya cucunya dapat bergaul dan bermain layaknya anak seusianya berkat keberadaan Radin dan Kinara.

Mitos, Anak disabilitas seperti Banyu harus tetap melakukan kegiatan yang disenanginya. Selain itu anak disabilitas juga bisa bermain dengan anak seusianya meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Pesan Ketulusan atau Keikhlasan

a. Pada *scene* 1 terlihat kesedihan dan kegelisahan yang dirasakan oleh Banyu.

- Makna Denotasi

Terlihat dikamar Banyu sedang duduk diatas ranjang dengan Eyang Uti sambil memegang sebuah bingkai foto. Banyu nampak sedih dan gelisah sehingga neneknya berusaha menenangkannya dengan cara menasehati dan juga memeluknya dengan erat.

- Makna Konotasi

Eyang Uti yang sedang merangkul Banyu menunjukkan bukti kasih sayang seorang nenek serta tanda bahwa ia bermaksud menenangkan cucunya supaya tidak sedih dan juga gelisah.

- Mitos

Kesedihan dan kegelisahan biasanya akan muncul apabila terjadi hal yang tidak diinginkan. Hal ini merupakan respon alami manusia dalam menyikapi permasalahan hidupnya.

Pada *scene* 2 terlihat keikhlasan Banyu untuk memberikan jantungnya.

- Makna Denotasi

Mamanya Radin tengah bersimpuh dihadapan Eyang Utu dengan menangis dan juga sambil meminta maaf atas perbuatannya selama ini. Mama Radin juga memohon supaya pendonoran jantung Banyu untuk Radin diberikan izin untuk dilakukan.

- Makna Konotasi

Terlihat mamanya Radin yang bersimpuh dikaki Eyang Utu. Hal tersebut menandakan bahwa mama Radin ingin minta maaf atas kesalahannya dimasa lalu. Selain itu, juga diperlihatkan ekspresi wajah neneknya Banyu yang sedih namun tetap berusaha untuk ikhlas dan tabah.

- Mitos

Titik terendah kehidupan manusia terjadi ketika kehilangan seorang yang sangat dicintainya. Kesedihan itu dapat membuat orang mengalami depresi berat dan biasanya hanya akan diam termenung saja.

KESIMPULAN

Secara umum keberadaan para penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat sering mendapat representasi sebagai kondisi yang tidak normal atau abnormal. Sedangkan, dalam film *Dancing In The Rain* mengandung tiga pesan moral yakni pesan untuk non diskriminasi, pesan untuk persahabatan, dan pesan untuk ketulusan atau keikhlasan. Pesan non diskriminasi dapat ditujukan untuk masyarakat luas supaya tidak melakukan diskriminasi kepada para penyandang disabilitas. Pesan persahabatan dapat dilihat dari jalinan yang ada diantara Banyu, Kinara, dan Radin dimana jalinan ini tercipta dari kecil hingga dewasa. Sedangkan, pesan ketulusan atau keikhlasan dapat terlihat dari sikap Banyu yang rela mendonorkan jantungnya untuk Radin yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri. Diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan dan berguna bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto,E.(2014).Komunikasi Massa. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azahra, R., Rifai, M., & Arindawati, W. A. (2021). Representation of Sexism in the Netflix Drama Serial the Queen's Gambit from Roland Barthes' View. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 24 - 44. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.157>
- Bertens,K.(2013).Etika. Yogyakarta: Kanisius.
- Burton,G.(2012).Media dan Budaya Populer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiskes,J.(2012).Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hall,S.(1997). Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices. London: Sage Publications.
- Himawan,P. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian pustaka.
- Ismandianto, & Eugueyne Wulan Sari , F. (2021). Representation of Societal Gap in the Film Parasite. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 78 - 89. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.110>

- Kriyantono, R. (2016). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta.
- Littlejohn, S. W. & K. A. F. (2009). Teori Komunikasi Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Non Buku

- Abdi, H. (2021, September 23). *Nilai Moral Adalah Nilai Yang Menjadi Standar Baik Atau Buruk, Kenali Ciri-Cirinya*. Diakses dari <https://hot.liputan6.com/read/4666032/nilai-moral-adalah-nilai-yang-menjadi-standar-baik-atau-buruk-kenali-ciri-cirinya>
- Barra. (2018, September 9). *Kita Semua Berpotensi Menjadi Difabel*. Diakses dari <https://www.newsdifabel.com/kita-semua-berpotensi-menjadi-disabilitas/>
- Bebeng, A. (2019, September 27). *Representasi Disabilitas Dalam Film*. Diakses dari <http://harnas.co/2019/09/26/representasi-disabilitas-dalam-film>
- Ika. (2015, Desember 3). *Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Diskriminasi*. Diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang-disabilitas-masih-mengalami-diskriminasi>
- Pengertian Representasi, Jenis, Dan Contohnya. (2021, Oktober 17). Diakses dari <https://dosensosiologi.com/representasi/>
- Sekhu, A. (2018, Oktober 11). *Film 'Dancing In The Rain', Beri Pesan Ketidaksempurnaan*. Diakses dari <https://www.cendananews.com/2018/10/film-dancing-in-the-rain-beri-pesan-ketidaksempurnaan.html>
- Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas. (2022, Maret 15). Diakses dari <https://simpd.kemensos.go.id/>
- Sitompul, G. (2017). *Hak-Hak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas Dan Hukum Nasional*. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/19076>
- Syafi'ie, M. (2014, Desember 1). *Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas*. Diakses dari <https://doi.org/10.14421/ijds.010208>
- Yanuar. (2021, Desember 3). *Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas PascaCovid-19*. Diakses dari <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>